

BENTUK KOREOGRAFI TARI *NGURI* DI SANGGAR SENI SALING PENDI KABUPATEN SUMBAWA

Hana Medita¹, Serly Resita Dewi²

^{1,2}Seni Tari, Fakultas Psikologi dan Humaniora
Universitas Teknologi Sumbawa, NTB, Indonesia
e-mail : hana.medita@uts.ac.id, serlyresita6@gmail.com

Diterima : 20 September 2023. Disetujui : 25 November 2023. Dipublikasikan : 30 Desember 2023



©2023 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Tari *Nguri* merupakan tarian khas kabupaten Sumbawa yang tergolong tarian kelompok dengan jumlah penari tiga sampai lima tergantung kreasi yang dibuat. Adapun *Sito* sebagai properti utamanya, terbuat dari logam berbentuk seperti kotak atau nampan khusus. Tarian ini biasanya ditarikan oleh perempuan atau gadis Sumbawa. Tarian ini menggambarkan dukungan, penghormatan dan pengabdian masyarakat terhadap Raja yang telah memimpin dan menciptakan kemakmuran untuk rakyatnya. Dengan membawa seserahan dari masyarakat kepada raja kesultanan Sumbawa diharapkan mampu mengurangi kesedihan Raja. Tarian ini diciptakan sekitar tahun 1950-an oleh seniman H.Mahmud Dea Batekal. Penelitian ini menganalisis bentuk Koreografi Tari *Nguri* yang ada di Kabupaten Sumbawa. Untuk itu digunakan pendekatan koreografi dengan analisis bentuk gerak, teknik gerak, isi gerak, aspek ruang, aspek waktu, aspek tenaga, dan gaya gerak. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tari *Nguri* memiliki variasi dalam bentuk gerak, rias dan tata iringan. Jumlah penari yang terdiri dari 3 sampai 5 penari perempuan, membuat koreografi dalam wujud gerak, desain lantai, dan permainan level tarian ini semakin menarik. Rias yang digunakan penari perempuan menggunakan rias korektif. Instrumen yang digunakan untuk mengiringi tari *Nguri* adalah gong, *genang/gendang*, *rebana rea*, *serunai*, *pelampong*, *santong serek*.

Kata kunci: *Nguri*, Bentuk Koreografi, Tari Kelompok

ABSTRACT

The Nguri dance is a typical dance of the Sumbawa district which is classified as a group dance with three to five dancers depending on the creations made. As for Sito as its main property, it is made of metal shaped like a special box or tray. This dance is usually danced by Sumbawa women or girls. This dance depicts support, respect and community service for the King who has led and created prosperity for his people. By bringing gifts from the people to the king of the Sumbawa sultanate, it is hoped that it will reduce the king's sadness. This dance was created around the 1950s by the on of artist H.Mahmud Dea Batekal. This study analyzes the choreography of the Nguri Dance in Sumbawa Regency. For this reason, a choreographic approach is used with an analysis of the form of motion, motion techniques, motion content, spatial aspects, time aspects, energy aspects, and motion styles. The results of the analysis show that the Nguri Dance has variations in the form of movement, make-up and accompaniment. The number of dancers, which consists of three to five female dancers, makes the choreography in the form of movements, floor designs, and the game of dance levels even more interesting. The make-up used by female dancers is corrective make-up. The instruments used to accompany the Nguri dance are gongs, drums, tambourines, trumpets, pelampong, santong serek.

Keyword: *Nguri*, Choreography, Group Dance

PENDAHULUAN

Sumbawa adalah salah satu pulau yang memiliki berbagai macam jenis budaya yang salah satunya dalah tarian. Sejumlah tarian kreasi baru yang dikenal luas di masyarakat Samawa atau Sumbawa adalah Tari *Nguri*, Tari *Pego Bulaeng*, Tari *Pamuji*, Tari *Batu Nganga*,

Tari *Lalu Diya-Lala Jines*, Tari *Ngasak*, Tari *Dadara Bagandang*, Tari *Berodak*, Tari *Rapancar*, Tari *Kemang Komal*, Tari *Dadara Melala*, Tari *Rabintaer*, Tari *Dadara Neseke*, Tari *Barapan Kebo*, Tari *Kosok Kancing*, Tari *Lamong Pene*, dan Tari *Tanjung Menangis*. Selain itu ada beberapa tarian lain lagi di

daerah Sumbawa yang penampilan tarinya berbentuk sendratari.

Tari *Nguri* merupakan tarian yang berasal dari tradisi *Nguri* yang dilakukan oleh masyarakat Sumbawa pada zaman dahulu. Tradisi tersebut merupakan dukungan, penghormatan dan pengabdian masyarakat terhadap Raja yang telah memimpin dan menciptakan kemakmuran untuk rakyatnya (Wulandari, 2017). Bentuk tradisi *Nguri* adalah dengan membawa seserahan dari masyarakat kepada raja kesultanan Sumbawa. Terinspirasi dari tradisi tersebut salah satu seniman dari Sumbawa bernama H. Mahmud Dea Batekal menciptakan tari *Nguri*. Beliau menciptakan tari *Nguri* ini pada tahun 1950-an (kesultanan Sumbawa berakhir pada tahun 1958). Tari *Nguri* ini pada awalnya hanya ditarikan pada saat acara kerajaan. Seiring dengan perkembangan zaman tari *Nguri* ini kemudian mulai dikenal oleh masyarakat melalui berbagai acara budaya yang diselenggarakan di Sumbawa. Tari ini ditarikan secara berkelompok oleh para penari wanita. Dalam pertunjukannya, para penari menarikan tarian ini dengan sangat lembut dan anggun yang mengedepankan kesopanan dan keramahan.

Gerak dasar pada tarian ini adalah gerak yang terinspirasi dari tradisi *Nguri*. Dari tradisi tersebut akhirnya munculah berbagai gerakan yang disusun menjadi Tari *Nguri*. Nama-nama gerakan tersebut diantaranya meliputi gerak *batanak*, gerak *nyema*, gerak *tebe*, *semakuri*, gerak *linting sere*, *payung kagiser*, *jempit tope* dan *lunte bagitik*. Salah satu gerak atau motif dalam tari *Nguri* yang selalu ada dalam setiap bagian adalah motif atau gerak *batanak*. Secara khusus gerakan ini ditampilkan oleh penari dalam tarian *Nguri* sehingga konsep dan struktur tariannya akan mendekati cerita yang ada dalam tarian tersebut. Oleh sebab itu, meskipun sudah dikreasikan, gerakan ini tidak akan pernah hilang. Gerakan tersebut dirangkai dan di kreasikan menjadi suatu rangkaian gerakan penghormatan dan persembahan.

Dalam pertunjukannya, ada beberapa jenis alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian tersebut seperti Gong, *Genang/gendang*, *Rebana rea*, *Serunai*, *Pelampong*, *Santong Serek*. Penggunaan alat musik ini adalah untuk menghasilkan iringan musik yang pas dan sesuai dengan tarian yang akan dibawakan. Dengan adanya iringan alat musik tradisional tersebut, para penari bisa menggunakannya sebagai acuan dalam bergerak. Oleh karena itu, alat musik tradisional tersebut menjadi komponen penting dalam sebuah tarian khususnya tari *Nguri*.

Pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan koreografi, secara sistematis dibedah dengan melihat analisis bentuk gerak, analisis teknik gerak, analisis gaya gerak, analisis jumlah penari, analisis jenis kelamin dan postur tubuh, analisis struktur keruangan, analisis struktur waktu, analisis struktur dramatik, analisis tata teknik pentas yang mencakup tata cahaya dan tata rias busana. Pendekatan koreografi menggunakan buku Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* (Y. S. Hadi, 2003). Alasan peneliti menggunakan pendekatan bentuk koreografi untuk membedah permasalahan koreografi tari Tari *Nguri* di kabupaten Sumbawa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dimana dalam metode ini beberapa tahap yang harus dilakukan adalah observasi, wawancara dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk mengamati yang terjadi pada masyarakat dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya sejalan atau tidak. Kemudian wawancara dilakukan untuk mengetahui perkembangan yang terjadi dalam saat ini dan membantu menggali lebih dalam informasi yang kurang dalam pemahaman dan realita yang ada. Setelah melakukan observasi dan wawancara hal yang selanjutnya adalah studi pustaka dimana pengolahan data terjadi dengan penggunaan literasi baik dari buku dan jurnal terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah perkembangan tari *Nguri*

Nguri berasal dari kata "*Guri*" yang artinya perkataan dan perilaku yang lemah lembut untuk mempersembahkan menghibur sang Raja yang sedang terluka atau terkena musibah (Sumar Sono et al., 1985). Tarian ini berawal dari sebuah ritual masyarakat sebagai simbol kepatuhan rakyat kepada raja. Masyarakat datang ke istana dengan membawa seserahan yang bisa meringankan hati sekaligus meringankan beban hati sang raja. Tradisi itu merupakan dukungan, penghormatan dan pengabdian masyarakat terhadap raja yang telah memimpin dan menciptakan kemakmuran untuk rakyatnya. Terinspirasi dari tradisi tersebut salah satu seniman dari Sumbawa bernama H. Mahmud Dea Batekal menciptakan tarian ini sekitar tahun 1950-an (kesultanan Sumbawa berakhir pada tahun 1958).

Tarian ini awalnya merupakan tarian persembahan kepada sultan yang biasa dipertunjukkan pada upacara istana. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, tarian ini dipentaskan sebagai tari penyambutan sebagai bentuk penghormatan Tau Tana Samawa kepada tamu yang berkunjung ke Sumbawa. Bukan hanya itu, tarian ini juga kemudian mulai dikenal oleh masyarakat melalui berbagai acara budaya yang diselenggarakan di Sumbawa (Dayani, 2019).

Tarian ini ditarikan oleh para penari wanita secara berkelompok dengan jumlah penari tiga sampai lima bahkan juga lebih. Dalam pertunjukannya, para penari menarikan tarian ini dengan sangat lembut dan anggun yang mengedepankan kesopanan, kelembutan dan keramahan (Widianingtyas, 2018). Hal ini merupakan bentuk pengabdian masyarakat kepada para pemimpin yang bertugas mengabdikan hidup mereka demi kesejahteraan masyarakat. Sehingga, tari *Nguri* selalu ditampilkan sebagai tari persembahan dan penyambutan tamu. Gerak dasar pada tarian ini adalah gerak yang terinspirasi dari tradisi *Nguri*. Dari tradisi tersebut akhirnya munculah berbagai gerakan yang disusun menjadi Tari *Nguri*. Nama-nama gerakan tersebut diantaranya meliputi *gerak batanak*, *gerak nyema*, *gerak tebe*, *gerak linting sere*, *jempit tope* dan *lunte bagitik*. Dalam gerakan *batanak*, secara khusus gerakan ini ditampilkan oleh penari dalam beberapa bagian tarian sehingga konsep dan struktur tariannya akan mendekati cerita yang ada dalam tarian tersebut. Oleh sebab itu, meskipun sudah dikreasikan, gerakan ini tidak akan pernah hilang. Gerakan tersebut dirangkai dan dikreasikan menjadi suatu rangkaian gerakan penghormatan dan persembahan.

Bentuk koreografi Tari *Nguri* Ditinjau dalam Aspek Bentuk, Teknik, Isi.

1. Aspek bentuk tari

Sajian Tari *Nguri* dilihat dari bentuknya meliputi keutuhan gerak, variasi pola lantai, pengulangan gerak, serta transisi motif, dari motif satu ke motif lainnya. Gerak dalam tarian ini menggambarkan beberapa gerak yang mencerminkan kepatuhan masyarakat kepada Raja dan perilaku yang lemah lembut dalam menghibur Raja yang kesusahan atau terkena musibah. Dinamika tidak hanya terdapat pada bentuk koreografinya tetapi juga pada iringannya.

Penari adalah sarana yang hidup serta mampu mengobyektifkan subyektivitas dari konsep penata tari akan tetapi penari juga harus memiliki subyektivitas dalam interpretasinya (Y. S. Hadi, 2012). Penari tari

Nguri bisa dilakukan oleh banyak penari biasanya ditarikan secara berkelompok. Penari tari *Nguri* ini biasanya ditarikan oleh perempuan atau gadis-gadis Sumbawa. Bagian Awal, tarian menggambarkan persembahan atau penghormatan penari kepada raja dengan diawali motif *payung kagiser*. Bagian Tengah, simbolisasi pemberian hadiah atau barang bawaan yang dibawa oleh masyarakat kepada raja ditandai dengan motif *semakuri*. Bagian Akhir, penggambaran berpamitan kepada raja berharap raja senang dan bahagia atas apa yang sudah diberi oleh masyarakat dan diakhiri dengan gerakan *linting seree*.

2. Aspek Teknik Tari Teknik instrument dibagi menjadi:

a. Kepala

Teknik kepala yang pada tari *nguri* tidak terlalu susah, karena dalam tari *nguri* kepala biasanya mengikuti arah gerak tangan dan tidak membutuhkan teknik khusus. Seperti pada motif *semakuri* posisi kepala menunduk dengan tangan lurus kedepan seperti menyembah. Motif ini bermakna sebuah penghormatan kepada raja.

b. Badan

Badan memiliki aturan-aturan tersendiri dalam melakukan motif, dalam tarian ini ada beberapa sikap badan di mana sikap badan tegak. Posisi ini dilakukan dalam menggerakkan hampir setiap motif gerak dalam tari *Nguri*. Terdapat posisi badan condong kedepan seperti membungkuk yang dimaksudkan untuk penghormatan kepada Raja atau kepada para tamu. Dengan posisi badan yang seperti ini menjadikan tari *Nguri* sesuai dengan makna nya yaitu kesopanan, keanggunan, dan sikap lemah lembut para gadis yang ditujukan kepada Raja. Jika posisi badan ini dirubah maka tidak bisa memperlihatkan keanggunan dan kesopanan bahkan sifat lemah lembut gadis Sumbawa.

c. Kaki

Kaki menjadi bagian penumpu paling berat dalam sebuah tarian. Dalam tari *Nguri* teknik kaki yang digunakan adalah *jinjit* beberapa gerakan selelau menggunakan gerak *jinjit* ini. Selain itu beberapa gerak lainnya menggunakan langkah kaki biasa.

3. Aspek Isi Tari

Inti dalam tarian ini mengenai sebuah ritual masyarakat sebagai simbol kepatuhan rakyat kepada raja. Masyarakat datang ke istana dengan membawa seserahan yang bisa meringankan hati sekaligus meringankan beban hati sang raja. Tradisi itu merupakan dukungan, penghormatan dan pengabdian masyarakat terhadap raja yang telah memimpin dan menciptakan kemakmuran untuk rakyatnya. Yang pada

akhirnya tari *Nguri* selalu ditampilkan sebagai tari persembahan dan penyambutan tamu

Bentuk Koreografi Tari *Nguri*

Ditinjau Dalam Aspek Ruang, Waktu, dan Tenaga.

1. Aspek Ruang

Aspek ruang yang terdapat dalam tari *Nguri* digambarkan dengan arah hadap, level, dan pola lantai. Berikut dipaparkan bagian dari aspek ruang.

a. Arah Hadap

Arah hadap tari *Nguri* sangat sederhana dan tidak beragam, tetapi ada beberapa bagian memiliki arah hadap berputar, dari gerak ... sampai gerak... melakukan arah hadap berputar. Selain itu arah hadap yang ada di tari *Nguri* ini adalah arah hadap kedepan saja.

b. Level

Level merupakan tinggi rendahnya badan dalam melakukan motif tari tersebut. Level terbagi menjadi tiga yaitu level rendah, sedang, dan tinggi. Tarian ini terdapat permainan level di antaranya pada beberapa bagian, di mana para penari melakukan gerak toleh kiri dengan kaki bergantian step dan bergerak ke atas kebawah. Perbedaan level pada motif ini nampak sekali perbedaannya. Level medium adalah posisi penari berdiri sempurna atau normal yang memudahkan untuk bergerak kemana saja (Y. S. Hadi, 2012). Level rendah adalah posisi badan merendah karena kaki sebagai penyangga dalam posisi ditekuk atau *mendhak*. Level tinggi adalah posisi kaki menapak dengan tumit dalam bahasa Jawa disebut *jinjit* (Y. Su. Hadi, 2012). Penggunaan level pada sebuah pertunjukan karya tari dijadikan sebagai variasi ruang, begitu juga pada bentuk penyajian tari *Nguri* yang mengolah level sebagai variasi ruang.

c. Pola Lantai

Pola lantai yang terdapat dalam tari *Nguri* ini menggunakan pola segi lima, pola diagonal, pola zig-zag, pola lurus kedepan, dan pola lingkaran.

2. Aspek Waktu

Waktu dalam pementasan tari *Nguri* baik yang diciptakan oleh H. Maupun yang sudah dikreasikan biasanya berdurasi lima sampai tujuh menit. Tari *Nguri* di Sanggar Saling Pendi ini berdurasi sekitar tiga menit. Penggunaan waktu dalam karya tari *Nguri* dapat dipengaruhi oleh pengembangan gerak dalam tari tersebut. Waktu dipahami tidak hanya sebagai durasi saja, tetapi

dalam melakukan gerak erat kaitannya dengan waktu. Seperti ritme dan tempo gerak, ritme dipahami sebagai perbedaan dari jarak waktu, perubahan atau pengulangan dengan jarak yang sama disebut ritme *ajeg* (stabil). Ritme dan tempo gerak memberi motivasi emosional, motivasi emosional yang dimaksud adalah dinamika gerak yang disatukan dengan iringan yang mampu membawa penari, pemusik, dan penonton mampu terbawa suasana dengan apa yang disajikan.

3. Aspek Tenaga

Tari *Nguri* ditarikan dengan lemah lembut dan gemulai yang dimaksudkan untuk simbol kesopanan dan kepatuhan masyarakat kepada raja. Gerak yang ada di tari *Nguri* dilakukan dengan tenaga yang halus. Terdapat gerakan seperti memetik bunga dengan tangan dan gerakan kaki mengikuti dengan berlarian menggunakan langkah kaki kecil. Gerak pengembangan tangan dan kaki pada tari ini juga dilakkan dengan gerak lembut yang disesuaikan oleh makna dari gerakan tersebut. Meskipun ada beberapa gerak berpindah tempat motif yang dilakukan juga ditarikan dengan lembut.

A. Gerak Tari

Nama motif dalam tarian ini sudah ada sejak dulu, adapun nama-nama motif tari *Nguri* sebagai berikut: *gerak batanak*, *gerak nyema*, *gerak tebe*, *gerak linting sere*, *jempit tope* dan *lunte bagitik*. Salah satu motif yang selalu dikembangkan dan ada dalam kreasi tari *Nguri* adalah gerak *batanak*.

PENUTUP

Tari *Nguri* adalah tarian persembahan khas Sumbawa yang bersumber dari tradisi *Nguri*. Tarian ini berawal dari sebuah ritual masyarakat sebagai simbol kepatuhan rakyat kepada raja. Dengan membawa seserahan kedalam istana dihadapkan bisa meringankan hati sekaligus meringankan beban hati sang raja. Tradisi ini merupakan dukungan, penghormatan dan pengabdian masyarakat terhadap raja yang telah memimpin dan menciptakan kemakmuran untuk rakyatnya. Meskipun tari *Nguri* sudah banyak mengalami perubahan akan tetapi gerakannya tetap dapat dirasakan sebagai salah satu tarian yang menggambarkan kesopanan dan keramah-tamahan sehingga tarian ini kerap kali dijadikan sebagai tarian penyambutan tamu-tamu yang datang berkunjung ke Sumbawa.

DAFTAR PUSTAKA

Dayani, Fitri.(2019).Makalah Tari Nguri.Universitas

- Teknologi Sumbawa.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Cipta Media.
- Sumar Sono, Kt. Seken, Nyoman Merdhena, & Nengah Martha. (1985). *Kamus Sumbawa-Indonesia*. 1–167.
<https://repositori.kemdikbud.go.id/2953/1/Kamu>
- s sumbawa - Indonesia.pdf
- Widianingtyas, K. & P. (2018). Eduarts : Journal of Arts Education. *Catharsis*, 7(1), 43–53.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Wulandari, Uli, Dr.
Kuswarsantyo.2017.Perkembangan Tari Nguri dalam Upacara Penyambutan Tamu di Kabupaten Sumbawa Besar.Mengenal:Jurnal Pendidikan Seni Tari